



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 3 No. 1 (December 2022) p. 63 - 79

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/jupak.v3i1.104>

Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1:16 Di Era Disrupsi

Brian Rivan Assa^{1)*} Yonatan Alex Arifianto²⁾

*)*Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, brianrivan1@gmail.com*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Brian Rivan Assa and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1: 16 Di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK) 2, no. 3 (December 1, 2023): 1, accessed December 4, 2023, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/104>.

American Psychological Association 7th edition

(Assa & Arifianto., 2023, p. 1)

Received: 02 Agustus 2022	Accepted: 08 November 2022	Published: 20 December 2022
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Along with the development of the era from traditional to modern, the presence of gadgets and media is increasingly diverse and growing and so massive. The amount of information scattered about garbage, fake news (hoaks), pornography, violence where no one can filter it out in any way anymore which reduces spirituality to become a challenge for believers in maintaining holiness. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that the role of Christian religious education on the principle of maintaining chastity in 1 Peter 1: 16 in the Era of Disruption is that Christian educators can understand the era of disruption and its challenges as part of unlimited and free information that must be watched out for. Furthermore, in the Exegesis of 1 Peter 1:16, it is found that holiness is a symbol and the essence of believers in accompanying God is prioritized. For this reason, the role of Christian Religious Education cannot be separated from building spirituality which is exemplified by spiritual leaders and believers must rely on God.

Keywords: Purity, Era of Disruption, Technology, Social Media

Abstrak

Seiring dengan perkembangan jaman dari tradisional ke modern, kehadiran gadget dan media makin beragam dan berkembang begitu masif. Banyaknya informasi bertebaran seperti berita sampah, palsu (hoaks), pornografi, kekerasan di mana semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya sehingga lambat laun dapat mereduksi kerohanian. Hal itu menjadi tantangan bagi orang percaya dalam menjaga kekudusan untuk hidup dalam kebenaran. Menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1:16 di era disrupsi bahwa para pendidik Kristen untuk dapat memahami bagaimana pentingnya pengajaran dan hidup dalam kekudusan di era disrupsi. Yang mana tantangannya yang saat ini hadir sebagai informasi yang tidak terbatas dan bebas yang harus diwaspadai. Selanjutnya dalam Eksegese 1 Petrus 1:16 didapatkan adanya Kesucian menjadi simbol dan hakikat orang percaya dalam mengiring Tuhan yang harus diutamakan. Untuk itu peran Pendidikan Agama Kristen tidak boleh lepas dari membangun kerohanian yang mana diteladankan dari para pemimpin rohani dan orang percaya dalam bersikap hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan hidup mengandalkan Tuhan.

Kata Kunci: Kesucian, Era Disrupsi, Teknologi, Media Sosial

PENDAHULUAN

Prinsip hidup iman Kristen dalam menjalani perjalanan kehidupan yang diaplikasikan di kehidupan masyarakat sejatinya dituntut untuk hidup menjadi terang dan garam sesuai dengan pengajaran Yesus dan menjadi berkat. Namun perilaku kerohanian tersebut didukung atas dasar pada hidup kudus. Sebab mengutamakan hidup dalam kekudusan yang dikerjakan orang percaya setiap waktu dalam pengiringannya kepada Tuhan adalah konsep hidup Kristen. Hal itu merupakan tindakan iman dalam mengaktualisasi nilai dan norma yang selaras dengan yang diajarkan dalam Alkitab. Namun faktanya manusia jatuh dalam dosa dari tipu muslihat Iblis, ataupun terjatuh dari sesuatu yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia

sendiri seperti dicobai dari keinginan diri sendiri yang melanggar Firman Allah. Terlebih dimana saat ini iman Kristen berhadapan dengan era yang berbeda yaitu dimasa kemajuan teknologi yang mengubah paradigma dan gaya hidup manusia.

Insan sosial modern saat ini tak terlepas dari ketergantungannya akan mobilitas informatika dan kecanggihan teknologi yang terhubung dengan internet of things. Sehingga hal tersebut menghasilkan kecanduan gadget dan kergantungan manusia akan peran teknologi yang menjadi karakteristik khas manusia terkini yang memengaruhi sikap dan norma manusia. Namun hal itu tidak terlepas dari akibat sisi lemah atau negatif dari media sosial yang mana hal itu memengaruhi kehidupan kerohanian dan kesucian manusia. Terlebih, secara umum juga memengaruhi anak muda dimana kenakalan baik secara lisan maupun fisik yang terjadi pada usia remaja ataupun peserta didik yang mengakibatkan dampak terjadinya krisis ciri-ciri atau gambar diri yang tidak bisa menerima keadaan, sehingga kontrol diri yang lemah, sebab mereka berdiri bukan di pondasi pergaulan yang penuh dengan nilai-nilai Alkitabiah maupun norma masyarakat, seluruh pergaulan yang mereka jalani hanya semata-mata untuk mencari jati diri atau untuk terpenuhi kepentingan hidup yang mereka jalani sebagai pribadi manusia. Bahkan Janna (2017) menyebutkan sikap dari organisasi kenalan tersebut juga tidak terlepas asal kurangnya perhatian orang tua serta minimnya pemahaman tentang nilai kehidupan pada bermasyarakat serta nilai dari keagamaan.

Menurut Sinclair B. Ferguson yang dikutip Santoso (2019) bahwa hidup kudus adalah pribadi yang terus berubah kearah yang baik untuk menjadi serupa dengan Kristus. Namun bukanlah sebuah masalah yang praktis dan instan. Sehingga banyak orang Kristen berkeinginan untuk menjalani hidup suci, yang secara bersamaan dengan itu mereka juga tidak bisa melakukannya sebagai akibatnya hal itu membuat mereka putus asa dalam menjalaninya. Dalam tulisan Paulus kepada Timotius yang mana peran orang muda harus bisa meninggalkan kejahatan dan kelakuan yang bertentangan dengan ajaran Yesus. Dan diharapkan anak muda untuk menjadi teladan. Kata dalam pernyataan Paulus kepada Timotius “Jadilah “teladan” adalah perintah yang tegas pada Timotius sebagai seorang pemuda yang memiliki kecenderungan untuk membelot, namun yang mana kata ini menggunakan makna lain yang berupa pemuda dan remaja wajib melatih diri menampilkan perilaku pada kehidupan sehari-hari yaitu sebagai seorang yang memiliki teladan pada perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan serta dalam kesucian, bukan kebalikannya menjadi batu sandungan, karena remaja dilarang oleh firman Allah

merendahkan dirinya sendiri menggunakan perbuatan yang amoral. Namun pada kenyataan belum bisa dipraktekkan pada keseluruhan pemuda, oleh sebab itu orang percaya khususnya bagi generasi muda harus mengalami perubahan (Tobing & Siringo-ringo, 2019). Karena sejatinya mereka tidak lagi menjadi serupa dengan dunia tetapi harus serupa dengan gambar Kristus. Hal itu selaras dengan keharusan dimana setiap orang percaya wajib mengalami perubahan moral, mental dan motivasional, yang mana hal ini beresensi sebagai ibadah sejati (Dwiraharjo, 2018).

Berkaitan dengan topik peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1: 16 di Era Disrupsi, belum banyak dituangkan dalam karya ilmiah namun ada penelitian yang menekankan peranannya di dalam Kekudusan yang ditinjau dari 1 Petrus 1:13-16, tulisan ini ditulis oleh Sozania Zega dan Hendi (2021), Kesimpulan dari artikel tersebut adalah seseorang menjadi pribadi yang kudus dimana kehidupan harus seluruhnya melekat kepada nilai dan kebenaran kekudusan artinya memisahkan diri dari dosa sehingga menghasilkan ketaatan. Bahkan dituntut untuk menjadi pribadi yang kudus sama seperti Kristus kudus. Orang yang hidup di dalam kekudusan ialah mereka yang tidak memisahkan diri dari pertemuan ibadah. Melalui air mata pertobatan setiap hari tanpa henti ia dapat mencapai hidup kudus dalam kemuliaan yang kelak dan menjadi serupa dan segambar dengan Allah yang sempurna. Begitu juga dengan, Djoko Sukono dan Eko Wahyu Suryaningsih (2021), mendalami prinsip kekudusan dan memberikan kesimpulannya dalam deskripsinya menekankan bahwa kekudusan bisa menjadi kata yang khusus dan sulit dipahami, tetapi anak-anak harus memiliki pemahaman dasar tentang konsepnya. Intinya adalah bahwa seorang Kristen dapat memiliki kekudusan karena hubungan mereka dengan Allah melalui Tuhan Yesus. Allah itu kudus oleh karena itu para pengikut-Nya harus menjalankan kehidupan yang kudus. Kekudusan berarti dipisahkan, itu menjadi cerminan dari kebaikan dan kebenaran Tuhan. Oleh karena latar belakang masalah dan riset gap tersebut penulis mencoba mendeskripsikan peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1: 16 di Era Disrupsi sebagai penelitian yang belum dilakukan pada saat era disrupsi.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1:16 di era disrupsi, maka penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis data-data studi peran pendidikan agama Kristen yang ditemukan dari sumber-sumber, dan hal tersebut

di inventarisasi baik maknanya maupun konteksnya (Wijaya, 2020). Setelah terumuskan konsep pemaparan peran pendidikan agama Kristen dan kaitannya dengan era disrupsi maka kemudian diuraikan secara singkat bagaimana peran pendidikan Agama Kristen dalam emmelihara kesucian. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat topik yang ada dalam tema tersebut. Selanjutnya penulis menelusuri dengan literatur pustaka yaitu buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini yang dapat dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini sedang populer istilah disrupsi (dari asal kata *disrupt* yang berarti mengacaukan; mengganggu. *Disruption* yang memiliki makna dan arti gangguan; kekacauan. sedangkan *disruptive* memiliki arti yang mengacaukan; yang mengganggu) (Muliawaty, 2019). Dari hal tersebut akhirnya munculnya sesuatu yang harus mengikuti dengan kemajuan zaman sehingga muncul kata *inovasi disruptive*, merupakan ancaman besar bagi mereka yang tidak mau mengikuti zaman kemajuan teknologi (Christensen et al., 2016). Era disrupsi dalam buku *Self Disruption* karya Rhenald Kasali mengungkapkan bahwa disrupsi adalah perubahan secara radikal yang terjadi sebagai akibat hadirnya masa depan ke masa kini (Kasali, 2018). Hal itu disebabkan proses digitalisasi dari kemajuan akan segala lini teknologi yang berjalan begitu cepat, lebih cepat dari yang diprediksikan, proses itu juga diistilahkan dengan *digital steroid*. *Digital steroid* menstimulasi seluruh aspek kehidupan Manusia menjadi lebih hebat dan cepat (Rudito & Sinaga, 2017). Bagaimana era disrupsi mempengaruhi pendidikan, diawali dengan munculnya gudangnya ilmu. Seperti dimana perusahaan mesin pencari yaitu Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada *digital library* (Rahmawati, 2018). *Modernisasi* dibidang pendidikan cukup terasa dari metode manual bergeser pada metode teknologi praktis Sehingga era ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun naradidik (Jones Pip, Badbury Liza, 2016).

Era disrupsi dan tantangannya

Era disrupsi merupakan masa dimana hidup manusia mengikuti arah perubahan yang terjadi dengan cepat dan sedemikian tidak terduga dan tersadar dari manusia modern saat ini, manusia mengikuti perubahan yang cepat tersebut secara mendasar dan hampir dalam semua aspek lini dan sisi kehidupan. Dunia hari-hari saat ini sedang menghadapi munculnya berbagai fenomena di mana adanya pergerakan dunia tidak lagi berjalan *linear* searah yang

simetris. Hal itu disebabkan adanya tatanan baru yang hadir menggantikan tatanan dalam *circle* lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan era saat ini. Disrupsi menginisiasi dan membentuk paradigma lahirnya model interaksi dan komunikasi gaya baru yang lebih inovatif dan masif bahkan cepat (Bashori, 2018). Begitu juga dengan perubahan-perubahan yang terjadi nampak sebagai fenomena alam yang selalu terjadi di setiap generasi demi generasi. Maka di era disrupsi ini peran persamaan dan kekuatan *globalisasi* membawa perubahan dan dampak yang terjadi begitu *massive* dan berkelanjutan. Saat ini data dan informasi yang telah tersebar luas dapat diakses dan dibagikan dengan menggunakan kecanggihan dari produk teknologi yang serba canggih dan pintar. Kemampuan teknologi yang terus masuk untuk menggantikan yang tradisional tersebut kemudian menjadi sukses dengan mampu mengintegrasikan tradisi yang bersifat kolot atau bersifat kuno berubah ke arah yang lebih baik dan sempurna serta universal, tanpa terikat ruang dan waktu (Meyliano, 2015). Perkembangan teknologi informasi yang merupakan sebuah inovasi baru yang menjadi bagian dari kemajuan zaman dan berpotensi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital yang didalamnya untuk kemudahan makhluk manusia (Suwardana, 2018).

Hal tersebut diatas itu sebenarnya terjadi akibat adanya perubahan-perubahan yang didasari dari kemajuan berpikir manusia dan juga perubahan keadaan industri. Dimana hal itu berawal dari perkembangan majunya teknologi informasi dan komunikasi yang telah berubah secara cepat diseluruh dunia. Makanya kecepatan dari perubahan teknologi tersebut memberikan dukungan yang sangat besar terhadap perkembangan industri (Suwardana, 2018). Renald Kasali, mengungkapkan bahwa era disrupsi merupakan sebuah zaman dimana manusia mengalami era peralihan, yang mana dalam informasi yang menyebar dengan cepat di media sosial juga memerlukan biaya yang efisien, sehingga menimbulkan efek dan dampak signifikan dari pembaruan informasi secara cepat dan masif serta berpengaruh tanpa disadari oleh manusia tersebut (Rhenald, 2018). Masa peralihan yang dikemas dengan teknologi ini mau tidak mau telah mengubah cara hidup dan perilaku dan norma manusia yang berbeda dari era sebelumnya, sehingga perkembangan dari kemajuan ini membawa manusia di zaman yang penuh energi, optimis, cerdas, dan serba praktis dalam melakukan aktivitas maupun transaksi. Begitu juga yang dinyatakan oleh Kasali bahwa Era disrupsi dalam bukunya *Self Disruption* bahwa disrupsi merupakan situasi perubahan yang terjadi dengan nyata dan terus akan berevolusi menuju kebaikan manusia sebagai akibat hadirnya masa depan ke masa kini (Kasali, 2018). Tanpa disadari era disrupsi ini memang secara nyata dan tidak dapat dipungkiri melahirkan dua pilihan yang sangat penting, yaitu mau berubah atau

akan punah di gilas dengan kecanggihan teknologi (Bashori, 2018). Proses perubahan yang masif tersebut hampir di semua sektor dan tatanan yang mana hal itu mengarahkan individu kepada dua pilihan, yaitu memegang kendali atau berkuasa atau dikendalikan (dikuasai oleh perubahan) (Wulansasi & Ma'mun, 2019). Sebab sejatinya semua kecanggihan teknologi mengubah tatanan yang ada dan mempermudah manusia (Wulansasi & Ma'mun, 2019). Begitu juga dengan adanya media sosial telah banyak merubah dunia dan perilaku bahkan spritualitas manusia.

Inovasi dari kecanggihan teknologi ini mulai merambat dalam bidang telekomunikasi yang di tandai dengan munculnya aplikasi komunikasi sesama makhluk sosial seperti *whatsapp*, *line*, *facebook*, *instagram* dan aplikasi network lainnya yang dijadikan sarana sebagai tempat untuk sosial digital sehingga media dengan segala bentuknya dan juga segala isi materi dari kontennya hadir menjadi bagian hidup manusia dan memengaruhinya (Ohoitumur, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran media dan kekuatan internet makin beragam dan berkembang dengan cepat. Dalam perkembangan informasi yang begitu masif Daniel Ronda mengatakan bahwa: informasi dan pengetahuan yang dimiliki saat ini tidak tersaring lagi sehingga banyak bertebaran berita sampah, palsu (hoaks), pornografi, kekerasan di mana semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya dengan cara apapun lagi (Watie, 2016; Ronda, 2019). Tantangan terhadap materi dari isi konten yang tidak dapat di saring akan masuk dalam berbagai pesan di media sosial oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementikan profit saja bahkan hal tersebut berusaha merusak generasi dengan konten-konten yang mengarah kepada pembangkangan seperti konten radikalisme, konten dengan menarah pada tindakan moral dan norma yang buruk yaitu konten pornografi bahkan konten ajaran yang bisa saja dapat menggeser iman Kristen. Hal itu juga disebabkan orang percaya dalam penggunaan internet yang kurang optimal dan bisa juga orang percaya masih belum melek teknologi yang mana hal itu menimbulkan tingkat kejahatan dan penyalahgunaan yang mengkhawatirkan dalam masyarakat modern saat ini (Alinurdin, 2018).

Informasi Yang Tidak Terbatas Dan Bebas

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sehingga tempat, waktu dan jarak serta biaya tidak lagi menjadi kendala. Perkembangan kemajuan masif tersebut dalam peran teknologi informasi yang sedemikian pesat tak lepas dari perkembangan dunia teknologi dan perkembangan dunia digital (Husaini, 2017). Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja

dalam masyarakat sosial yang terhubung dengan berbagai macam *provider* internet dimana itu memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat serta sangat akurat, sehingga akhirnya akan meningkatkan produktivitas Sumber daya manusia itu sendiri (Wardiana, 2002). Namun ironisnya kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak serta merta berdampak pada profit atau menguntungkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Memang disamping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak buruk atau negatifnya. Misalnya ada konten dan materi yang sesuatu yang tidak pantas dilihat kalangan anak-anak, baik anak-anak yang dibawah 17 tahun bila melihat dan menyaksikan langsung konten jahat tersebut akan mengakibatkan banyak terjadi kasus-kasus amoral dan tindakan negatif yang disertai dengan kejahatan lainnya akibat dampak mengakses internet yang salah (Nurudin, 2007).

Dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi di era saat ini, sangat meresahkan bila tidak ada penanganan yang baik. Dampak terhadap aspek sosial budaya adalah sebagai berikut: *pertama*, Kenakalan dan tindak penyimpangan serta perbuatan melanggar hukum dikalangan remaja dengan mengakses situs porno bila tidak ada pengawasan akan berbahaya bagi generasi yang akan datang, Terlebih adanya oknum-oknum yang menggunakan media facebook, twitter mengunggah konten dewasa yang bisa saja dilihat anak-anak. *Kedua*, kecanggihan tersebut juga berdampak bagi manusia yaitu menjadi malas. Karena telah dimanjakan dengan begitu smart oleh teknologi, sehingga tidak perlu repot-repot bertemu dengan seseorang atau jauh-jauh harus mengunjung orang tersebut. Makanya dengan teknologi, orang percaya tetap dapat bertatap muka meskipun tidak bertemu dengan orang tersebut. *Ketiga*, berkurangnya sosialisasi karena kurang proses tatap muka atau *face to face* karena pesatnya perkembangan alat komunikasi, hal ini dapat menyebabkan komunikasi menjadi hampa. *Empat*, Pemanfaatan dari usaha jasa komunikasi oleh jaringan teroris artinya semakin mudahnya tindak kejahatan dalam melakukan tindak kriminalitas. *Lima*, seseorang yang terus menerus bergaul dengan komputer akan cenderung menjadi seseorang yang individualis; *enam*, Maraknya *cyber crime* yang terus membayangi seperti *carding*, ulah *cracker*, manipulasi data dan berbagai *cyber crime* yang lainnya, sehingga menyebabkan timbulnya rasa takut yang tinggi bahkan cenderung berlebih pada sikap serta mentalnya (Setiawan, 2018).

Eksegese 1 Petrus 1 : 16

Dalam teks yang akan di eksegese yaitu 1 Petrus 1:16 sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.

διότι γέγραπται· ἅγιοι γένεσθε, ὅτι ἐγὼ ἅγιος εἰμι. (Rick Meyers, 2020)

διότι Kata Adjective nominative masculine singular no degree from ἅγιος dengan memiliki arti ata penghubung: karena; karena itu;

γέγραπται verb indicative perfect passive 3rd person singular memiliki arti ada tertulis

Ἄγιοι adjective nominative masculine plural no degree Kata agiov hagios memiliki arti most holy thing, suci, kudus.

γένεσθε, verb imperative aorist middle deponent 2nd person plural kata dengan bentuk perintah hiduplah atau tinggal.

ὅτι conjunction from ὅτι kata penghubung bahwa atau karena.

ἐγὼ pronoun personal nominative singular kata ganti orang pertama Aku menunjuk kepada Tuhan

ἅγιος adjective nominative masculine singular no degree dengan menunjuk pribadi yang Kudus, suci.

εἰμι. verb indicative present no voice stated 1st person singular adanya indikatif bahwa suara dari Tuhan.

Kata Kudus harus menunjuk kepada pribadi orang yang percaya kepada Tuhan, hal ini dapat dipastikan ada nilai hakikat orang percaya dalam mengiring Tuhan harus mengikuti perintah Firman.

Kesucian Hakikat Orang Percaya Dalam Mengiring Tuhan

Semua orang Kristen harus meyakini bahwa sesungguhnya semua orang beriman, tanpa kecuali dipanggil untuk hidup kudus kepada kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus berlaku bagi semua orang percaya yang didasarkan pada karya pengorbanan Kristus (Moloney & Suharyo, 1998). Kekudusan adalah salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Kekudusan juga bisa diberikan "pengudusan" atau "kesalehan." Kata Ibrani untuk "kudus" menunjukkan apa yang "dikuduskan" atau "dipisahkan" untuk pelayanan ilahi (Prayitno, 2020). Istilah Alkitabiah umumnya berarti "dipisahkan." Istilah ini digunakan secara luas dalam Alkitab untuk merujuk pada beragam orang dan objek, namun pada akhirnya menunjukkan kepada Tuhan sebagai orang yang secara kualitatif berbeda atau terpisah dari penciptaan. Kudus juga bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang Tuhan telah "tentukan" untuk tujuan khusus (Prayitno, 2020). Kekudusan Allah menuntut kekudusan umat-Nya, artinya: umat Allah, yang adalah sekutu Allah, juga harus hidup terpisah dari pada segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah (Im. 19:2; 1 Ptr. 1:16). Tanpa hidup yang kudus, tidak mungkin

ada persekutuan dengan Allah yang kudus (Hadi & Ijono, 2012). Kekudusan Allah menunjukkan kelainan Allah daripada manusia. Akan tetapi pengertian kudus ini tidak pernah dipisahkan daripada hubungan Allah dengan umat-Nya. Justru di dalam hubungan Allah dengan umat-Nya itulah Allah tampak sebagai Yang Kudus, yang tidak dapat bersekutu dengan dosa (Hadi & Ijono, 2012). Allah yang kudus pada hakikatnya memanggil umat-Nya juga untuk menjadi kudus. Allah tidak hanya melambangkan ketuhanan, tapi Allah itu terbebas dari dosa. Karena Allah memang tidak bisa berbuat dosa, sebab Dia adalah Kudus (Prayitno, 2020).

Orang percaya merupakan teladan dalam hidup kudus atau hidup dalam kesucian. Hidup suci dan murni perlu dilakukan dan diperjuangkan karena bila melihat pengorbanan Tuhan yang telah telah membebaskan manusia dari dosa dan menyelamatkannya. Jadi prinsip dan nilai kesucian adalah menghidupi kebenaran dan hidup bersih, bebas dari segala kejahatan dan dosa. Dengan demikian, keberhasilan seorang pemimpin rohani maupun guru agama Kristen harus memiliki kepribadian sesuai dengan kebenaran Alkitab yaitu hidup kudus atau kesucian yang mana peran itu dapat diberikan dan diteladani bagi para naradidik yang hidup dalam iman Kristen (Tafona'o, 2019). Di dalam Kristus, orang yang percaya tersebut diterima oleh Allah sebagai orang kudus. Posisi atau status kudus setiap orang percaya dan status umat Tuhan tidak dapat dipersoalkan atau diragukan (Boersema et al., 2015). kekudusan sebagai panggilan orang percaya yang harus diterima juga sebagai tuntutan bagi orang percaya untuk hidup kudus, karena Allah adalah kudus. Maka umatnya juga harus kudus (Prayitno, 2020).

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidik merupakan salah satu faktor dari usaha sadar manusia yang bersinergi dengan institusi maupun kelompok masyarakat untuk meningkatkan nilai dan mencerdaskan manusia supaya terhindar dari kebodohan. Hal itu tentunya sangat penting, karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan kepada kebenaran terlebih juga membentuk pribadi dan watak anak didiknya. Dalam keluarga tentunya ada orang tua yang berperan sebagai pendidik, dan juga pengarah kepada kebenaran sehingga sikap dan tindakannya sehari-hari memberi stimulus terhadap tingkah laku yang baik dan benar bagi anak. Perlu dihindari adanya kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang mana hal itu bisa berdampak bagi tumbuh kembang anak yang juga dapat mengakibatkan anak dalam perkembangannya tidak normal juga tidak mampu mandiri. Bahkan anak sangat sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak itu berada

(Nugroho, 2018). Pendidik sejatinya merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak (Nugroho, 2018).

Pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan manusia, mewujudkan pribadi-pribadi berahlak, bermoral, berperilaku baik terlebih berkuallitas serta memiliki integritas diri yang kuat (Nugroho, 2018). UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pada pasal 3 yang pada intinya “pendidikan ditujukan mewujudkan manusia berkualitas sekaligus barkarakter. Peranan Pendidikan keluarga sangat penting untuk memberikan pengertian kepada anggota keluarga, khususnya kepada anak-anak agar senantiasa menjaga kekudusan (Nugroho, 2018). Sebagaimana juga dimana lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan rohani seseorang. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Jadi di dalam keluarga harus diciptakan suasana yang kondusif dan hal itu dapat tercapai saat anggota keluarganya hidup di dalam kekudusan serta mendasarkan keluarga tersebut pada ibadah yang sejati (Nugroho, 2018).

Guru pendidikan agama Kristen yang bertugas dalam mengajarkan kebenaran Alkitabiah merupakan peran tugas yang mulia. Yang mana memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang Allah bagi anak didik dengan benar. Walaupun terkadang dalam mengajarkan kebenaran firman Allah yang secara langsung bersinggungan dengan anak didik baik dari rasa bosan dan acuh tak acuh terhadap kebenaran. Namun guru diharap tetap berjuang dengan maksimal supaya nara didik memiliki nilai dan juga pedoman dalam kehidupannya, yang pada akhirnya mereka mengalami suatu perubahan kearah yang baik. Oleh karena di dalamnya terkandung maksud dari kerinduhan Tuhan yang dinyatakan dalam firman Allah supaya ada generasi yang memuliakan Tuhan dengan karakter dan moral yang murni. Dimana keinginan Tuhan itu juga diberikan solusi yaitu firman Allah yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16) (Tindagi, 2016; Ristiono et al., 2022). Hal itu juga dapat dilihat dari sikap dan prilaku manusia yang berbuah dari hasil pertobatan yang sejati. Dan juga dapat dilihat dari keenganan manusia untuk berbuat jahat. Apalagi sebagai pribadi yang mengasihi Allah maka semua bentuk keinginan jasmani yang bertentangan dengan firman Tuhan akan dihilangkan secara radikal. Sebab sejatinya manusia menghendaki untuk terus hidup dalam kesucian, dan hidup di dalam kebenaranNya (Wijaya, 2018). Yang membawa pertobatan ke arah yang baik. Tidak dipungkiri bahwa adanya proses pertobatan anak didik dapat

mendatangkan hasil atau buah dari pertobatan tersebut. Hasil ini adalah kesucian hidup di dalam kebenaran. Kesucian hidup ini berawal dari pengampunan dosa dan perdamaian dengan Allah. Tanpa pertobatan maka dosa akan berkembang terus sampai mendatangkan hukuman karena relasi yang terputus dengan Allah (Wijaya, 2018). Sebagai orang percaya, semua orang Kristen sebenarnya adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan dan nikmat dan keinginan dunia yang menipu. Sebab seharusnya hidup lama telah ditinggalkan dan sekarang masuk kedalam pembaharuan hidup yang diberikan Tuhan, dan oleh karena itu manusia yang sudah ditebus “jangan serupa atau tetap sama” dengan hidup yang sudah ditinggalkan tersebut (Dwiraharjo, 2018). Untuk itu kekristenan harus menjadi jawaban dan juga dapat memberikan pemahaman bahwa keselamatan dan pengampunan yang diberikan Tuhan kepada manusia lain dapat menjadi contoh dalam memelihara kesucian. Bila tidak maka tidak ada potensi untuk kesempurnaan dan kesucian dalam hidup mereka (Pasulu, 2020).

Pemimpin Rohani Dan Orang Percaya Harus Mengandalkan Tuhan

Roh Kudus sebagai kekuatan dalam menjalankan kehidupan untuk terus hidup suci juga memberi orang percaya kehidupan yang baru dan penuh arti bahkan Roh Kudus membebaskan orang percaya dari ikatan dosa dan kejahatan tipu daya iblis. Roh Kudus juga turut serta menguduskan orang percaya, untuk layak menghadap Bapa dalam doa dan penyembahan. Bahkan peran serta Roh Kudus memenuhkan orang percaya untuk dilengkapi melakukan perbuatan baik dan juga pekerjaan Roh Kudus terus berkontinu dalam diri manusia untuk membawa manusia menghasilkan hidup yang suci. Terlebih peran Roh Kudus memimpin kepada seluruh kebenaran (Sumiwi, 2018). Roh Kudus juga memberikan sikap ketenangan dikala menghadapi permasalahan, dan meluputkan dari ancaman bahaya (Simon, 2020). Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup. Bahkan Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat penyesatan (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020). Untuk itu setiap manusia yang percaya kepada Yesus meminta pertolongan dan mengandalkan Tuhan supaya hidup berkenan kepada Allah. Memang sejatinya Tuhanlah yang menggerakkan manusia untuk berdoa dan bekerja bersama-sama dengan Roh Kudus dalam pengudusan (Berkhof, 2000).

Allah merindukan agar setiap orang percaya dapat mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan berkenan, bukan hanya di tempat-tempat yang dapat dilihat manusia. Dan bukan juga bukan untuk menyombongkan diri supaya dianggap dan dinilai

orang suci. Namun seharusnya dimana pun orang Kristen berada mereka harus mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup sebagai aktualisasi nilai kekristenan yang dinyatakan sebagai kesaksian menjadi berkat. Karena hidup akan pentingnya menjadi berkat bagi sesama adalah keinginan Tuhan bagi orang percaya yang mana kekristenan dituntut menjadi terang dan garam. Kekudusan yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia; tubuh, jiwa dan roh. Maka orang Kristen tidak bisa menjalankan hidup kudus hanya secara roh atau spritual saja. Sedangkan ironisnya sementara tubuhnya hidup dalam dosa hal ini berbicara juga dengan segala keinginan yang tidak sesuai dengan firman Allah, atau sebaliknya kudus dalam tubuh tetapi jiwa dan rohnya hidup di dalam dosa dan segala kekejian bagi Allah. Oleh karena itu dalam iman Kristen, kekudusan tidak bisa hanya dalam satu sisi saja. Kekudusan mencakup keseluruhan aspek kehidupan orang percaya (Dwiraharjo, 2018). Tanpa Roh Kudus orang percaya tidak sanggup membebaskan diri dari dosa. Paulus menjelaskan bahwa dalam dirinya terjadi pergumulan keinginannya adalah untuk berbuat baik tetapi justru yang jahatlah yang ia lakukan (Rm 7:15, 19-23). Hal itu terjadi karena ada hukum dosa yang membelenggu sehingga seseorang tidak mampu melepaskan diri darinya. Tetapi Roma 8:2 menerangkan bahwa Roh memerdekakan dari dosa dan maut dalam Yesus (Sumiwi, 2018). Dia berperan dalam menjadikan orang percaya sebagai orang yang hidup dalam kekudusan, bukan hanya kudus dalam status tetapi juga dalam pengalaman mengiring Tuhan seumur hidupnya atau berkontinu. Sehingga hal itu bermakna bahwa peran Allah bagi manusia dalam mengaktualisasi pendidikan agama Kristen untuk hidup dalam kesucian yaitu menguduskan dan membimbing setiap orang percaya supaya mereka dapat hidup dalam ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan ajaranNya (Sumiwi, 2018; Ristiono & Sirait, 2021). Sebab dunia di luar sana boleh menekan, tetapi pantang bagi guru untuk berhenti mendidik anak dalam kekudusan! Sebab seorang pendidik bukanlah suatu kebetulan namun ada skenario yang telah digariskan Tuhan supaya menjadi alat Tuhan membangun generasi yang memuliakan Tuhan dan hidup dalam kekudusanNya (Grafura & Wijayanti, 2019). Yang mana hal itu harus dikerjakan dalam seluruh kehidupan bagi generasi yang mengasihi Tuhan dan takut akan Tuhan.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian ini mengacu kepada peran remaja dalam memaksimalkan hidup dalam kekudusan dan bermanfaat bagi gereja-gereja dalam dunia pendidikan untuk mendidik anak-anak remajanya meningkatkan spritualitas yang mumpuni di era yang penuh dengan tantangan dan disrupsi seperti saat ini. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memberikan

penerapan terhadap sikap etis teologi bagi seluruh elemen warga gereja yang dimana Alkitab sebagai dasar dan juga dapat diterapkan menggunakan kepemimpinan Kristen dalam membawa anak atau pemuda dan remaja hidup dalam otoritas Allah. Sehingga para pemuda dan remaja dapat memberikan dampak hidup yang meregenerasi dalam kepemimpinan yang kudus.

KESIMPULAN

Manusia di zaman *internet of things* sangat dimanjakan dengan kemajuan teknologi yang modern sehingga berdampak tidak terlepas dari ketergantungannya menggunakan gadget untuk mobilitas informatika di segala marketplace. Kecanduan gadget sebagai ciri khas manusia modern saat ini berdampak pada kerohanian, dimana kejahatan cyber dan bullying dalam media sosial seolah wajar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan dalam tulisan Peran pendidikan agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1: 16 di Era Disrupsi bahwa para pendidik Kristen dapat memahami era disrupsi dan tantangannya sebagai bagian dari Informasi yang tidak terbatas dan bebas yang harus diwaspadahi. Selanjutnya dalam Eksegesa 1 Petrus 1:16 didapatkan adanya kesucian menjadi simbol dan hakikat orang percaya dalam mengiringi Tuhan diutamakan. Untuk itu peran Pendidikan Agama Kristen tidak boleh lepas dari membangun kerohanian yang mana diteladankan dari para pemimpin rohani dan orang percaya harus mengandalkan Tuhan.

BIODATA

Brian Rivan Assa, S.Th. Lahir pada tanggal 4 November 1990, di Manado Provinsi Sulawesi Utara. Penulis memenuhi panggilan menjadi Hamba Tuhan dengan melanjutkan pendidikan Teologi di Sekolah Alkitab Magelang (SAM) tingkat 1, 2 dan 3. Penulis lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Teologi Nusantara (STTN) Salatiga, dan mendapatkan gelar S.Th pada tahun 2019. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Kristen dari Sekolah Tinggi Teologi Intheos Solo. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, penulis menjadi tenaga pendidik di SD Bethany, salah satu sekolah swasta di Salatiga.



Dr (c). Yonatan Alex Arifianto, M.Pd, M.Th. Lahir pada tanggal 16 Januari 1984, di Kibang Budi Jaya Provinsi Lampung. Penulis memenuhi panggilan menjadi Hamba Tuhan dengan melanjutkan pendidikan Teologi di Sekolah Alkitab Batu tingkat 1 dan 2 dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2013 peneliti melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi untuk mengambil gelar S.Th dari Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk

mendapatkan gelar Magister Pendidikan Kristen dari Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia dan lulus dengan nilai terbaik pada tahun 2019. Akhirnya pada tahun 2020 Peneliti juga mengambil kembali pendidikan di STBI pada Prodi Teologi, dan dinyatakan lulus pada tahun 2022. Di tahun 2019 peneliti juga mengambil jenjang pendidikan Strata 3 di STT Berita Hidup, Solo dengan Prodi Teologi Akademik yang sampai saat ini masih dalam proses finishing dan ujian penulisan disertasi. Penulis menjadi staf pengerja Gereja G2CC Semarang, Peneliti juga adalah seorang Dosen tetap dari STT Sangkakala Salatiga di prodi PAK.

REFERENSI

- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Berkhof, L. (2000). *Teologi Sistematis Volume 4*. Momentum.
- Boersema, J. A., GROEN, J. P., MARK, D., POS, R. T., RIEMER, G., & VENEMA, H. (2015). *Berteologi Abad XXI*. Literatur Perkantas.
- Christensen, C. M., Raynor, M., & McDonald, R. (2016). What is disruptive innovation? In *Harvard Business Review* (Vol. 2015, Issue December).
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–24.
- Gabrielle Florencia Santoso. (2019). Peran Roh Kudus Dalam Pengudusan. *Consilium : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20, 81–98.
- Grafura, L., & Wijayanti, A. (2019). *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. LAKSANA.
- Hadi, H., & Ijono. (2012). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Husaini, M. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (e-education). *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, 2(1).
- Jannah, R. (2017). Kenakalan Remaja Disebabkan Hilangnya Nilai-Nilai Pergaulan. *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)*, 1(1), 104–113.
- Jones Pip, Badbury Liza, B. S. Le. (2016). Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Indonesia* (Vol. 5, Issue 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Mizan Anggota IKAPI.
- Meyliano, R. D. P. (2015). Inovasi Pelayanan Publik di Era Disrupsi (Studi tentang Keberlanjutan Inovasi E-Health di Kota Surabaya). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Airlangga.
- Moloney, F. J., & Suharyo, I. (1998). Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci. In *Yogyakarta: Kanisius*. kanisius.
- Muliawaty, L. (2019). PELUANG DAN TANTANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA DISRUPSI. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*.
<https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>
- Nugroho, W. A. (2018). Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12: 1-2. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 185–198.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Grafindo.
- Ohoitmur, J. (2018). Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitmur. *Respons*, 23(02), 143–166.
- Pasulu, A. (2020). Antara Disiplin Atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gereja pada Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Terhadap Teks Matius 18:15-17. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 4(1), 62–76. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.122>
- Prayitno, A. (2020). Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah bagi Mahasiswa Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 60–77.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244–257.
- Rhenald, K. (2018). *The Great Shifting*. Gramedia Pustaka.
- Rick Meyers. (2020). *e-Sword®* (Version 12.2.0). Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide.
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL KADESI*, 3(2), 186–199. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>
- Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., Baskoro, P. K., & Simbolon, M. E. (2022). The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation. *Pharos Journal of Theology*, 1(103(2)), 161–186. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Rudito, P., & Sinaga, M. F. N. (2017). *Digital Mastery, Membangun Kepemimpinan Digital Untuk Memenangkan Era Disrupsi*. Gramedia Pustaka Utama.

- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2), 41–64.
- Sukono, D., & Suryaningsih, E. W. (2021). Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup pada Anak-anak ditinjau dari 1 Petrus 1: 16. *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 1(1), 58–65.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 1(1), 23–31.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102.
<https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115>
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak). *Missio Ecclesiae*, 5(1), 1–21.
- Tobing, N. A. L., & Siringo-ringo, E. (2019). Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVEDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), 1–19.
- Wardiana, W. (2002). *Perkembangan teknologi informasi di Indonesia*.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Wijaya, H. (2018). Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.174>
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulansasi, A., & Ma'mun, A. A. J. (2019). Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan. *Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 51–75.
- Zega, S., & Hendi, H. (2021). Perananan Dianoia di dalam Kekudusan Ditinjau dari 1 Petrus 1: 13-16. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 216–230.